

Efek Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19

Gunawan Gunawan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

Herman Sjahrudin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

Amran Rahman

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

Korespondensi penulis: pongkapadangunawan@yahoo.com

***Abstract.** This study is expected to be able to compare the financial performance of the food and beverage sub-sector manufacturing industry recorded in Indonesian stock trading before and during the pandemic. This quantitative study uses a comparative analysis of financial performance by using the Profitability ratio as measured by return on assets, equity and net profit margin. The withdrawal technique uses purposive sampling in the manufacturing industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period and only 18 issuers meet the criteria. The results of the study prove that return on assets shows results if there is a difference, while return on equity and net profit margins shows no difference in financial performance before and during the pandemic.*

***Keywords:** NPM, ROA, ROE.*

Abstrak. Kajian ini diharapkan dapat membandingkan kinerja keuangan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat pada perdagangan saham Indonesia sebelum dan selama pandemi. Riset kuantitatif ini menggunakan analisis komparasi pada kinerja keuangan dengan memakai rasio Profitabilitas yang di ukur dengan *return on asset, equity and net profit margin*. Tehnik penarikan memakai purposive sampling pada industri manufaktur yang terdaftar pada *Indonesia Stock Exchange* untuk periode 2019- 2021 dan yang memenuhi kriteria hanya 18 emiten. Hasil riset membuktikan jika return on asset menunjukkan hasil jika terdapat perbedaan, sementara return on equity and net profit margin menunjukkan jika tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan pada masa pandemi

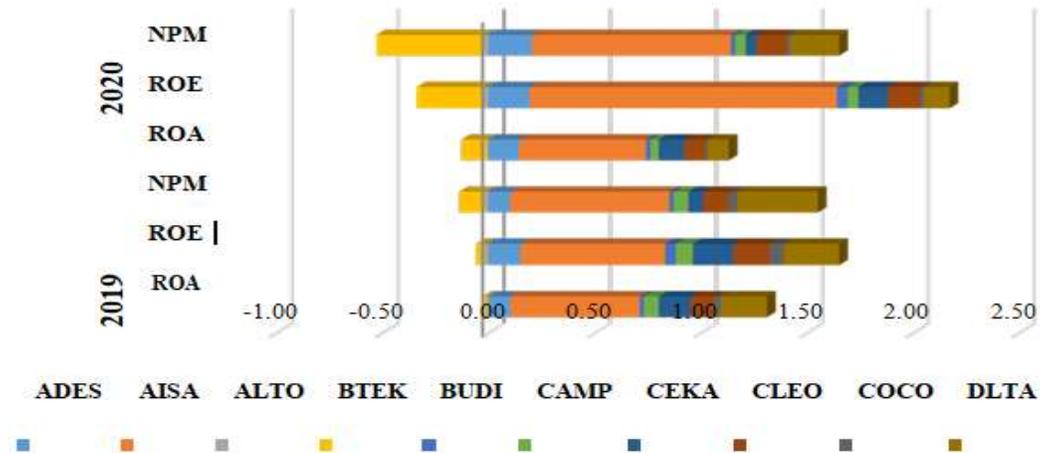
Kata kunci: NPM, ROA, ROE.

LATAR BELAKANG

Wuhan merupakan wilayah di Negara Cina yang pertama kali menelorkan wabah virus corona di akhir tahun 2019 yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya sehingga pada banyak Negara mengalami krisis termasuk krisis keuangan. Di Indonesia sendiri, otoritas publik melaporkan episode Coronavirus sebagai pandemi menjelang awal 2020, berbagai macam upaya dilakukan untuk menekan laju virus, seperti, pembatasan sosial berskala kecil maupun besar yang kemudian berdampak besar pada seluruh aspek kehidupan termasuk ekonomi. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas bahkan tidak sedikit yang bangkrut sehingga beberapa perusahaan mempekerjakan karyawannya dengan memberikan schedule / jam kerja yang waktu kerjanya kurang dari 8 jam sehari bahkan aktivitas kerja dilakukan dirumah karyawan (Fitriyani, 2021). Para manajer diperhadapkan pada pemilihan opsi untuk membatasi kejadian yang tidak diinginkan yang mungkin akan terjadi, salah satu caranya adalah dengan memeriksa kinerja keuangan untuk mengetahui keadaan organisasi melalui laporan keuangan (Anna et al., 2020).

Kinerja keuangan merupakan hasil dari sejumlah aktivitas keuangan yang dilakukan perusahaan yang penyajiannya disajikan dalam bentuk dengan menggunakan periode waktu tertentu (Wicaksono et al., 2021). Kinerja keuangan sebagian besar tergantung pada kualitas manajemen dalam mengoperasikan perusahaan sehingga tujuan bisnis dapat tercapai. Maka dari itu, untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilakukam analisis terhadap laporan keuangan. Secara umum keadaan keuangan perusahaan tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca, laporan perhitungan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. kemudian laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan untuk mensejahterakan para pemilik dan pemegang saham (Rhamadana, & Triyonowati, 2016). Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan kinerja manajer, dan dijadikanya sebagai dasar penyusunan kinerja keuangan pada periode berikutnya, dan investor menggunakan informasi laba tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi. Selain itu laba juga merupakan dasar perhitungan kewajiban perpajakan kepada pemerintah (Wardani et al., 2020; Abdulkarim, 2021).

Kasmir (2014:196) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*.



Sumber : Idn.financial (data diolah, 2022)

Gambar 1. Perubahan ROA, ROE dan NPM Makanan dan Minuman (2019-2020)

Gambar tersebut menunjukkan jika pada sub sektor makanan dan minuman, emiten dengan kode ALTO dan BTEK mengalami penurunan baik sebelum pandemi dan pada masa pandemi sedangkan 8 perusahaan lainnya mengalami kenaikan seperti pada emiten dengan kode AISA, DLTA dan ADES yang mengalami kenaikan sebelum dan pada masa pandemi. Fakta lapangan tersebut menarik untuk dianalisis, karena realitas menunjukkan jika pada beberapa emiten menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan di masa pandemi sehingga riset ini dipandang penting untuk menguji kembali dampak wabah Corona terhadap kinerja keuangan emiten

KAJIAN TEORITIS

Brigham & Huston (2017) menjelaskan jika *signalling theory* merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Sinyal ini diberikan kepada investor dalam bentuk laporan keuangan yang menerangkan pencapaian *Return on Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)* sebagai perwujudan kinerja keuangan dalam suatu periode akuntansi (Damayanti et al., 2020)

Return on Asset merupakan salah satu pengukur profitabilitas, rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba yang bias diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2014: 201). Pandangan sarjana lainnya (Hery, 2015 : 228) menyatakan jika rasio ini berfungsi untuk mengukur efektivitas penggunaan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan sejumlah laba. Merujuk pada kedua pendapat tersebut (Kasmir, 2014 : 201; Hery, 2015 : 228) maka ROA dapat dinyatakan sebagai kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang di miliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Perolehan ROA yang tinggi dapat diartikan jika perusahaan efisien dalam menggunakan aktiva demikian halnya sebaliknya.

Beberapa peneliti berupaya membandingkan Return on Aseet yang diperoleh perusahaan, yang dilakukan dengan melakukan pengujian komparasi. Riset yang dilakukan Gunawan, (2021) memberikan bukti jika terdapat kesesuaian pada return on asset sebelum dengan selama masa pandemi. Fakta berbeda diperlihatkan Fitriyani Yuniar, (2021), bahwa tidak ada perbedaan ROA pada dua kondisi tersebut.

Penghasilan yang tersedia atas pemilik suatu modal yang diinvestasikan suatu perusahaan diukur dengan ROE. Rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui kesarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. Return On Equity (ROE) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham (Kasmir, 2014 : 202), Hal serupa juga dinyatakan Fahmi Irham, (2018), jika ROE merupakan Rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Rasio ini penting bagi pemegang saham, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, disebabkan tingginya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Riset yang dilakukan Fikriah (2021) menunjukkan jika terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19. Temuan berbeda ditunjukkan Fitriyani (2021) bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan (ROE) sebelum dan setelah pengumuman pandemi Covid-19. NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasional dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin tinggi, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Kasmir, 2014: 202). Pandangan lainnya menjelaskan jika Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, Irham, 2018).

Rasio ini menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Hasil penelitian Fikriah (2021) memberikan bukti jika terdapat perbedaan NPM perusahaan sebelum dan saat pandemi Covid-19, sebaliknya Fitriyani (2021) menolak studi tersebut, bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja rasio NPM sebelum dan pada masa Covid-19.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui pemeriksaan yang metodis, tersusun, dan terorganisir dari awal sampai akhir (Sugyono, 2013). Riset ini berupa deskriptif komparatif, ialah suatu riset dengan metode mencari jawaban secara mendasar dari ikatan kausalitas serta menguraikan aspek yang jadi pemicu terbentuknya kejadian ataupun fenomena dari peristiwa tertentu yang telah terjalin. Riset ini membandingkan 2 perlakuan (kondisi) dalam satu variabel. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* yakni perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2019-2021 dan yang sesuai dengan kriteria terdapat 18 perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan sebuah riset sangat bergantung pada data yang digunakan, studi ini menggunakan data panel, dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel.1 ROA

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
ROA2019	18	,0200	,6100	,149444	,1463466
ROA2020	18	,0100	,6000	,107778	,1313081

Tabel 1. menunjukkan bahwa data ROA untuk tahun 2019 ROA dengan nilai terkecil didapatkan oleh BUDI dengan nilai sebesar 0.02, ROA dengan nilai terbesar didapatkan Emiten kode AISA dengan nilai sebesar 0.61 dan nilai rata-rata ROA sebesar 0.149 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.146. Pada tahun 2020 ROA dengan nilai terkecil didapatkan oleh COCO dengan nilai sebesar 0.02, ROA dengan nilai terbesar didapatkan AISA dengan nilai sebesar 0.61 dan nilai rata-rata ROA sebesar 0.107 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.131.

Tabel.2 ROE

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
ROE2019	18	,0500	,6800	,177778	,1379495
ROE2020	18	,0200	1,4500	,198889	,3192065

ROE merujuk pada deskripsi menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ROE dengan nilai terkecil didapatkan oleh BUDI dengan nilai sebesar 0.05, ROE dengan nilai terbesar diperoleh AISA dengan nilai sebesar 0.68 dan rerata nilai = 0.177 dengan nilai standar

deviasi sebesar 0.137. Untuk Tahun 2020, ROE dengan nilai terendah didapatkan oleh COCO memperoleh nilai sebesar 0.02, ROE dengan nilai terbesar didapatkan oleh AISA dengan nilai sebesar 1.45 dan nilai rerata = 0.198 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.319.

Tabel 3. NPM

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
NPM2019	18	,0200	,7500	,149444	,1772825
NPM2020	18	,0200	,9400	,146667	,2096215

Tabel 3. menunjukkan jika pada tahun 2019 NPM dengan nilai terkecil ditunjukkan emiten BUDI dengan nilai sebesar 0.02, NPM dengan nilai tertinggi didapatkan AISA dengan nilai sebesar 0.75 dan nilai rata-rata NPM sebesar 0.149 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.177. Pada tahun 2020 NPM dengan nilai terkecil didapatkan oleh COCO dan BUDI dengan nilai sebesar 0.02, ROA dengan nilai terbesar didapatkan oleh AISA dengan nilai sebesar 0.94 dan nilai rata-rata NPM 0.146 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.209.

UjioAsumsi

Pemanfaatan *normality test* pada *paired sample test* masih bersifat kontra, namun merujuk pada dalil central limit dimana jika $N > 30$, maka pada studi ini dilakukan pengujian normalitas

1. Normalitas ROA

Tabel.4 ROA Normality test

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROA 2019	.122	18	.200*	.979	18	.934
ROA 2020	.151	18	.200*	.956	18	.523

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai sig. > 0.05 baik pada pengujian kolmogorov-smirnov maupun Shapiro-wilk pada masing-masing ROA sebelum dan saat Covid, sehingga ROA dinyatakan berdistribusi Normal.

2. Normalitas ROA

Tabel 5. ROE Normality test

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROE 2019	.139	18	.200*	.947	18	.386
ROE 2020	.169	18	.186	.924	18	.153

Keseluruhan ROE untuk pangamatan 2019 dan 2020 memperlihatkan p-value > 0.05 baik pada pengujian kolmogorov-smirnov maupun Shapiro-wilk, sehingga ROE berdistribusi Normal.

3. Normalitas NPM

Tabel 6. Nett Profit Margin Normality test

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPM 2019	.147	18	.200*	.958	18	.562
NPM 2020	.143	18	.200*	.935	18	.237

P-value NPM untuk tahun 2019 dan 2020 menunjukkan nilai > 0.05, dengan demikian maka NPM dinyatakan berdistribusi normal.

UjioPaired Sampel T-test

Tabel 7. Uji Beda

	Compare	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	ROA_BE - ROA_IT	3.517	17	.003
Pair 2	ROE_BE - ROE_IT	1.689	17	.110
Pair 3	NPM_BE - NPM_IT	1.448	17	.166

Berdasarkan tabel diatas ROA (BE) 2019 dan ROA (IT) 2020 memiliki nilai t statistik sebesar 3.517, nilai tersebut lebih besar daripada nilai t-tabel yaitu sebesar 2,119. Hal tersebut juga tergambar dari nilai p-value = 0.003 < α = 0.05. hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA (BE) 2019 dan ROA (IT) 2020. ROE 2019 dan ROE 2020 memiliki nilai t statistik sebesar 1.689, nilai tersebut lebih kecil daripada nilai t tabel yaitu sebesar 2,119. Nilai sig. Yaitu sebesar 0.110 yang nilainya lebih besar daripada nilai 0.05. hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE 2019 dan ROE 2020. NPM 2019 dan NPM 2020 memiliki nilai t statistik sebesar 1.448, nilai tersebut lebih kecil daripada nilai t tabel yaitu sebesar 2,119. Nilai sig. Yaitu sebesar 0.166 yang nilainya lebih besar daripada nilai 0.05. hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPM 2019 dan NPM 2020.

1. Perbedaan *Return On Assets* (ROA) sebelum dan pada masa pandemi

Hipotesis pertama yang merumuskan bahwa terjadi perbedaan ROA sebelum dan selama covid. Perbedaan yang signifikan ditunjukkan melalui nilai t-statistik = 3,517 > 2,119 t-tabel. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai sig. Pada uji T sampel berpasangan sebesar 0,003 < 0,05. *Financial Performance* perusahaan yang diukur dengan ROA dari hasil analisis kajian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Rata-rata nilai ROA sebelum dan saat pandemi memiliki selisih 4,17%, dimana saat pandemi rata-rata 14,95% dan saat pandemi turun menjadi 10,78% dari 18 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

ROA digunakan untuk mengukur keuntungan bersih berbanding dengan *total assets* untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2014). Selisih yang dimaksud adalah *financial performance* mengalami penurunan selama masa pandemi Covid-19, hal ini disebabkan menurunnya daya beli masyarakat akibat penerapan beberapa kebijakan dari pemerintah selama masa pandemi, sehingga mempengaruhi pendapatan dan pendapatan perusahaan. Hasil *study* kajian ini di kuatkan dengan studi Gunawan (2021), dimana terdapat perbedaan *financial performance* emiten yang diukur dengan ROA. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan belum optimal dalam mengelola total asetnya untuk menghasilkan keuntungan di masa Pandemi Covid-19 dan menolak hasil penelitian yang dilakukan Fitriyani (2021) bahwa tidak ada perbedaan *Return On Assets* sebelum dan selama periode tersebut. Pandemi covid19.

2. Perbedaan *Return On Equity* (ROE) sebelum dan pada masa Pandemi

Hipotesis kedua yang diajukan, bahwa terdapat perbedaan dalam laba pada ROE sebelum dan pada masa pandemi, dapat ditunjukkan dengan nilai t-statistik 1.689 < 2,119 t-tabel dan p-value = 0.110 > 0,05. hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ROE sebelum dan pada masa pandemi. Efisiensi keuangan perusahaan pengukuran menggunakan kinerja ekuitas hasil analisis di atas memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kinerja keuangan sebelum dan selama periode pandemi CVVID19. Dengan ROE rata-rata sebelum dan selama pandemi, ada perbedaan 2,11%, di mana badai rata-rata 17,78 ketika pandemi meningkat menjadi 19,89 IRI 18 perusahaan makanan dan minuman.

ROE berbanding dengan keuntungan bersih dan modal awal. Tingkat ini menunjukkan persentase yang dapat dihasilkan. Pengembalian ekuitas penting bagi pemilik modal dan calon *investment* karena pengembalian ekuitas yang tinggi berarti bahwa pengembalian ekuitas yang meningkat akan menyebabkan pengembalian ekuitas yang lebih tinggi, peningkatan jumlah saham (Kasmir, 2014). Sebagai return on equity juga menunjukkan kemampuan emiten untuk memenuhi *liabilitas* jangka pendeknya. Artinya dalam penelitian ini, perusahaan mampu mengoptimalkan total modalnya dan menghasilkan laba untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada investor di masa pandemi Covid19. Temuan riset ini sejalan dengan study Fitriyani, (2021), menyatakan tidak ada perbedaan return on equity sebelum dan selama pandemi Covid19 serta menyanggah hasil penelitian Fikriah (2021), menyatakan terdapat perbedaan dalam Return on Equity sebelum dan selama pandemi Covid19.

3. Perbedaan Nett Profit Margin (NPM) Sebelum Dan Pada Masa Pandemi

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan margin laba bersih sebelum dan selama pandemi, dapat ditunjukkan melalui nilai t-statistik $1.448 < 2,119$ t-hitung dengan probabilitas $= 0,166 > 0,05$. Bahwa tidak terdapat perbedaan nett profit margin sebelum dan pada masa pandemi.

Mengukur *financial performance* dengan menggunakan margin laba bersih menunjukkan tidak ada perbedaan sebelum dan selama pandemi Covid19. Rerata NPM sebelum dan saat pandemi memiliki selisih 0,28%, sedangkan sebelum pandemi rata-rata 1,95 n saat pandemi turun menjadi 1,67 dari 18 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Margin laba bersih diperoleh dengan perbandingan keuntungan dari operasi bisnis dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik profitabilitas perusahaan, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Kasmir, 2014). Pihak manajemen dapat memaksimalkan penjualan untuk menghasilkan keuntungan di masa pandemi Covid19. Artinya, wabah Covid19 tidak mempengaruhi penjualan perusahaan. Riset ini mendukung temuan Fitriyani (2021) yang mengklaim jika tidak terdapat perbedaan pada kedua kondisi tersebut. Hasil riset ini inkonsisten dengan temuan Fikriah (2021), bahwa terdapat perbedaan nett margin sebelum dan selama masa pandemi Covid19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada return on asset ditemukan perbedaan *financial performance* sebelum dan pada masa covid, hal ini disebabkan karena terjadinya krisis keuangan sehingga daya beli konsumen menurun sehingga perolehan laba perusahaan mengikuti kondisi tersebut jika dilihat berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan. Temuan ini inkonsisten jika dibandingkan dengan return on equity yang menunjukkan jika tidak terdapat perbedaan sebelum dan pada masa pandemi, kondisi ini disebabkan karena perusahaan melalui kebijakan keuangan melakukan penambahan modal sehingga equitas perusahaan tidak mengalami perbedaan sebelum dan semasa terjadinya wabah. Hal serupa juga dibuktikan melalui nett profit margin, bahwa penjualan sub sektor makanan dan minuman tidak mengalami penurunan disebabkan karena pandemi sehingga tidak memengaruhi perolehan laba bersih perusahaan.

Studi ini menggunakan data panel, namun karena terbatasnya series pengamatan mengakibatkan justifikasi hasil penelitian dipandang lemah, serta masih terdapat proksi dan ataupun indikator kinerja keuangan yang tidak digunakan dalam riset ini sehingga dipandang belum dapat mengeneralisasi temuan penelitian, untuk itu kepada peneliti lanjutan diharapkan dapat menutupi kelemahan riset ini melalui rekomendasi yang diberikan. Kepada para stakeholder riset ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulkarim, R. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Antar Sub Sektor Makanan Dan Minuman Menggunakan Rasio Profitabilitas. *Nobel Management Review*, 2(1), 13-22.
- Anna, N., Ridjal, S., & Sjahrudin, H. (2020). Implementasi Financial Projection Sebagai Strategi Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(2), 302-314.
- Brigham & Huston, (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damayanti, P. R., Sjahrudin, H & Sohilauw, I.M (2020). Analisis Return On Equity, Price Earning Ratio Dan Total Asset Turnover Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perbankan. *Niagawan*, 9(2), 125-134.
- Fahmi, Irham. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fikriah, S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. 1-14
- Fitriyani, Y. (2021). Analisa Profitabilitas Perusahaan Subsektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. In *Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB)*. 2(1). 252-260).
- Fitriyani, Y. (2021). Analisa Profitabilitas Perusahaan Subsektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. In *Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB)* 2 (1).
- Gunawan, F. H. (2021). perbandingan kinerja keuangan perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Sebelum Covid-19 Dan Pada Masa Covid-19. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 19-36.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For. Academic Publishing Services.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Cet Ke-7*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rhamadana, R. B., & Triyonowati, T. (2016). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(7). 1-18.
- Wardani, P. P., Idris, M. A. A., & Sjahrudin, H. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada PT. Ultra Jaya Milk Industri Dan Trading Company TBK. *Niagawan*, 9(2), 135-143.
- Wicaksono, W., Amah, N., & Devi, H. P. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah saat Pandemi Covid-19. In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*. E-ISSN: 2686 – 1771.1-21